

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Menyangsikan keberadaan teknologi bagi manusia modern saat ini mungkin adalah suatu kenafian. Pada abad sekarang ini yang merupakan era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, segala komponen masyarakat saat ini dituntut untuk melek teknologi karena akan berperan banyak dalam segala aspek kehidupan, baik untuk masa kini dan masa yang akan datang nantinya. Diantara banyak komponen masyarakat tersebut, salah satu bagiannya adalah lembaga pendidikan seperti sekolah yang mana di dalamnya terdapat sivitas akademika seperti para tenaga pengajar, staf sekolah dan tentunya adalah peserta didik. Maka mau tidak mau, sekolah-sekolah akan menyesuaikan dengan masyarakat dan segala perkembangannya. Dunia pendidikan yang mulai membaur dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti saat ini, bisa dilihat dengan mulai diterapkannya kurikulum 2013 di sebagian besar sekolah yang mulai mengintegrasikan TIK ke setiap proses pembelajaran beserta perangkatnya seperti media, guru dan siswa. Ini semua menuntut elemen yang terlibat di dalamnya memahami betul dan mulai mengikuti perkembangan TIK, terutama dalam proses pembelajaran yang dipusatkan terhadap siswa (*student-centered*), yang menuntut peran aktif siswa dalam belajar, beraktifitas dan memperbaharui serta menambah ilmunya.

Segala kemajuan iptek ini tentu sejalan dengan rencana pembelajaran abad 21 yang sudah banyak di dengung-dengungkan oleh beberapa ahli. Rusman *et al.* (2011, hlm.1) dalam bukunya mengungkapkan beberapa perubahan dan inovasi dalam dunia pendidikan di abad 21 ini antara lain;

Lebih mudah dalam mencari sumber belajar, lebih banyak pilihan untuk menggunakan dan memanfaatkan ICT, makin meningkatnya peran media dan multimedia dalam kegiatan pembelajaran, waktu lebih fleksibel, penggunaan pembelajaran berbasis komputer (CBI), *computer assisted instruction* (CAI), penggunaan media televisi/video, *mobile learning*, *e-learning*, *learning management system*, kurikulum *on-line*, *e-library* dan model belajar dengan sistem *individual learning*.

Salah satu lembaga yang bergerak dalam pembelajaran abad 21 yaitu *Partnership For 21<sup>st</sup> Century Learning*, dalam laman *online*-nya mengemukakan beberapa kerangka kerja (*framework*) yang dikembangkan oleh mereka sendiri mengenai pembelajaran abad ke 21 ini. Kerangka kerja yang mereka susun tersebut terdiri dari; *Key Subjects and 21<sup>st</sup> Century Themes; Learning and Innovation Skills; Information, Media and Technology Skills; Life and Career Skills*. Keempat pilar kerangka tersebut diharapkan akan menjadi dampak yang positif bagi para guru maupun peserta didik nantinya yang telah menyelenggarakan pembelajaran abad 21 ini. ([www.p21.org](http://www.p21.org), 2015)

Kerangka pembelajaran abad 21 di paragraf sebelumnya jelas sekali terdapat salah satu poinnya yang menyinggung masalah kemampuan dalam menguasai informasi, media dan teknologi. Poin penguasaan informasi, media dan teknologi ini tentu menjadi salah satu pertimbangan kuat karena pembelajaran tak mungkin dilepaskan dengan iringan perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat. Kemampuan guru dan murid dalam meliterasi (membaca dan menulis/membuat) informasi yang mereka dapatkan, kemudian kemampuan meliterasi (membaca dan menulis/membuat) media khususnya yang berhubungan dengan media pembelajaran serta kemampuan meliterasi (membaca dan menulis/membuat) dalam bidang ICT/TIK akan menjadi kesatuan utuh kemampuan yang harus dikuasai para guru dan peserta didik saat ini demi menyongsong pembelajaran abad ke 21. Pemikiran yang digagas oleh ahli luar negeri ini ternyata sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengintegrasikan teknologi yang semakin maju melesat jauh ini dengan segala kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang juga mencanangkan kurikulum 2013 yaitu Muhammad Nuh (2014) yang disadur dalam laman *online* [fpmipa.upi.edu](http://fpmipa.upi.edu) menyatakan pandangannya bahwa TIK ini berperan sebagai alat yang harus secara otomatis dimiliki kemampuannya oleh guru dan siswa.

Dalam salah satu penelitian, Marsus (2014, hlm.101-102) mengemukakan bahwa persepsi dari siswa sekolah menengah pertama (SMP) memiliki interpretasi yang cukup baik terhadap pemanfaatan salah satu perangkat TIK yaitu internet ini sebesar 74,2%. Penelitian yang dilakukan di daerah Lembang, Bandung ini memang menandai bahwa siswa saat ini terutama di kota-kota besar sudah cukup

melek terhadap pemanfaatan TIK untuk kegiatan pembelajaran seperti mencari bahan ajar ataupun memanfaatkan komputer/laptop di laboratorium untuk mengerjakan tugas. Namun meski begitu, motivasi mereka dalam menelusuri bahan ajar mesti banyak dibenahi lagi karena masih banyak dari mereka yang menggunakan fasilitas yang disediakan untuk sekolah tersebut untuk keperluan lainnya di luar pembelajaran.

Hal kontras dari hasil penelitian Marsus (2014) di atas adalah soal pemahaman dan penguasaan TIK oleh para guru. Penelitian yang dilakukan oleh Paryanta (2010) terhadap guru-guru SD di kabupaten Belitung menyatakan bahwa indikator kompetensi yang terkait teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran dan mengembangkan diri ini tingkat kemampuannya masih rendah baik pada kompetensi pedagogik ataupun kompetensi profesional. Kemampuan rendah ini tercatat hampir di seluruh wilayah kecamatan yang tersebar di kabupaten Belitung. Bukti serupa lainnya dikemukakan oleh Alam (2011, hlm.229) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa, “terdapat kesenjangan (*gap*) yang sangat besar dari standar kompetensi pedagogik pada sub-kompetensi dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran”.

Peneliti tersebut menemukan sebanyak 105 guru (60,7%) dari 173 guru sekolah dasar di Kabupaten Maros yang menjadi responden dalam penelitian ini, tidak dapat menggunakan (mengoperasikan) perangkat TIK yaitu komputer dalam pembelajaran dengan baik atau dalam kata lain, penguasaan kompetensi masihlah kurang. Sedangkan dalam indikator selanjutnya, Alam menemukan 107 guru (61,9%) yang belum bisa atau kurang mampu memanfaatkan salah satu perkembangan TIK yaitu internet sebagai sumber dalam mencari bahan ajar. Belum lagi pada indikator kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran di laboratorium, terdapat sebanyak 99 guru (57%) yang tingkat penguasaannya masih kurang (Alam, 2011).

Selain penelitian yang dilakukan oleh Paryanta (2010) dan Alam (2011), seorang peneliti lainnya yang beridentitaskan Syukur (2014) dalam kajian jurnalnya yang berjudul “Profesionalisme guru dalam mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi di kabupaten Nganjuk” menemukan berbagai

hal yang menunjukkan bahwa guru yang merupakan ujung tombak dari pendidikan ini tak mampu berbuat banyak ketika dihadapkan dengan perangkat/media yang bersentuhan dengan TIK. Syukur (2014, hlm.209), dalam kesimpulan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwasanya, “persepsi guru SD, SMP, SMA, dan SMK terhadap profesionalisme guru dalam mengimplementasikan ICT (atau TIK) masih relatif rendah.” Bahkan jika diuraikan lebih lanjut dari hasil survey yang disebarkan baik kepada guru dan para siswa, mereka para siswa terutama pada jenjang SMA dan SMK berpendapat bahwasanya lebih mudah menerima pelajaran jika menggunakan TIK, karena hal tersebut dapat membuat hal yang abstrak menjadi lebih menjadi konkrit, yakni dengan adanya gambar dan video (Syukur, 2014, hlm.208-209). Hal ini semakin memperkuat alasan bahwa TIK sangat diperlukan dalam proses pembelajaran baik sebagai media maupun sebagai sumber belajar agar menghasilkan proses pembelajaran yang lebih menarik, efektif dan efisien.

Temuan dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa beberapa daerah di negeri kita masih banyak guru yang belum mengerti betul bagaimana memanfaatkan TIK, setidaknya sebagai alat yang diperuntukkan untuk media dan bahan pelajaran di kelas. Kondisi ini tentu memicu kekhawatiran mengingat teknologi yang terus bergerak dari masa ke masa nantinya tak mampu dibendung dan akhirnya menimbulkan efek domino yang kurang baik dalam proses belajar mengajar di kelas. Efek domino tersebut bermula dari keengganan dan kurangnya minat guru untuk mengeksplorasi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran yang kemudian mengurangi esensi dari penguasaan kompetensi pedagogik ataupun kompetensi profesional secara utuh. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional ini tentu bagian dari empat kompetensi yang wajib guru kuasai sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Sukmadinata dalam Mahfuddin (2013, hlm.103) menyatakan bahwa “kompetensi guru mencakup semua kecakapan, kebisaa-an, keterampilan yang diperlukan seseorang dalam hidupnya, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, maupun siswa dan karyawan (termasuk di dalamnya pimpinan).” Dalam arti umum kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan keterampilan hidup (*life-skill*) yaitu kecakapan, keterampilan, memelihara, menjaga dan

mengembangkan diri. Keberhasilan belajar peserta didik memang terkait erat dengan kemampuan atau performansi guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Performansi guru tersebut mencerminkan keutuhan pribadi yang memiliki kompetensi yang berkaitan dengan cara-cara mengajar (kompetensi pedagogik), kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan menguasai bidang studi (kompetensi profesional), kompetensi yang berkaitan dengan penampilan pribadi (kompetensi kepribadian) dan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi sosial (kompetensi sosial). Penjelasan spesifik tentang kompetensi dan kualifikasi akademik guru, secara umum, tertuang pada lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 lalu. Setiap jenjang sekolah mulai dari guru PAUD/TK/RA hingga guru yang akan mengajar di SMA/MA tertuang jelas kualifikasi akademiknya beserta kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh setiap guru. Salah satu kompetensi inti guru pada kompetensi pedagogik adalah memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran. Rincian dari kompetensi guru mata pelajaran tersebut adalah memanfaatkan TIK dalam pembelajaran yang diampu.

Dengan keadaan yang demikian, sudah seharusnya langkah-langkah strategis diambil oleh para *stakeholder* pendidikan terutama oleh mereka yang bertanggung jawab terhadap kualitas suatu sekolah, dalam hal ini kepala sekolah dan wakil kepala sekolah untuk memastikan guru-guru memiliki tanggung jawab dan empat kompetensi performansi guru saat melakukan kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Meski sebagian besar sekolah kini sudah memiliki paling tidak beberapa orang yang sudah tersertifikasi dalam jabatan profesional sebagai seorang guru, setidaknya pihak sekolah juga perlu memerhatikan mereka yang belum ber-sertifikasi untuk juga meningkatkan kemampuannya secara berkala. Salah satu langkah yang dianggap tepat adalah rutin menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) singkat yang ditujukan untuk para guru di sekolah.

Fauzi (2011, hlm.7) mengemukakan bahwasanya “pelatihan atau *training* memiliki makna sebagai kegiatan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada seseorang dalam upaya meningkatkan kapasitas dirinya di tempat kerja atau tempatnya beraktivitas.” Pendapat Fauzi tersebut diperkuat

dengan fakta bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia di lingkungan sekolah, terutama untuk guru adalah melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat). Junaidi (2015) dalam tulisannya yang dimuat di portal *online* [bdksemarang.kemenag.go.id](http://bdksemarang.kemenag.go.id) mengemukakan bahwasanya cara-cara dan strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan guru dan tenaga kependidikan antara lain; “(1) pendidikan formal; (2) diklat; (3) bimbingan atasan; (4) bimbingan teman sejawat; (5) *workshop*, lokakarya, seminar, dan sosialisasi program; (6) magang, tukar menukar tenaga dalam bentuk kerjasama; dan (7) studi banding, *outbond*, dan atau rekreasi.”

Diperlukannya sejumlah program pendidikan dan pelatihan (diklat) bagi para guru di jenjang sekolah dirasa perlu karena ini nantinya akan memengaruhi pada kualitas dan performa guru di sekolah yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Namun, dalam perencanaan kegiatan diklat tersebut, kita tak bisa memaksakan pelatihan yang bersifat konvensional yang lebih cenderung menggunakan pola *top-down* atau seperti hubungan guru-murid dan belum lagi dominasi metode ceramah dalam penyampaian materi lebih banyak digunakan dalam model pelatihan konvensional ini (Fauzi, 2011, hlm.1). Pelatihan berjenis konvensional ini ada baiknya diubah menjadi pelatihan yang lebih partisipatif dan didasarkan dengan kebutuhan (*needs*) yang dirasakan kurang oleh para pekerja (dalam hal ini, guru) yang tujuannya adalah meningkatkan kemampuan dirinya sehingga memberikan dampak baik setelah mengikuti pelatihan tersebut. Intinya, dalam pelatihan tersebut harus memungkinkan peserta dihargai kebutuhannya agar dapat meingkatkan pengembangan dirinya secara optimal sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas kerja, produktivitas dan rasa percaya diri yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pengembangan lembaga tempat yang bersangkutan bekerja atau beraktifitas.

Berkaitan dengan beberapa pembahasan tentang betapa pentingnya TIK dalam pembelajaran beserta kurangnya kemampuan profesional guru dalam menguasai bidang tersebut, maka solusi pelatihan berjangka dan berkesinambungan dengan memperhatikan kebutuhan guru akan menjadi topik umum dalam penelitian ini. Hal tersebut juga senada dengan pengakuan dari Koordinator USAID prioritas Jawa Barat, Erna Irawati (2016) dalam laman *online*

Zakky Bunyanum Marsus, 2016

**STUDI ANALISIS KEBUTUHAN PELATIHAN UNTUK PENGEMBANGAN DESAIN PROGRAM DIKLAT  
MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pikiran-rakyat.com yang menyatakan bahwa, “program ini (pelatihan guru) harus sesuai dengan analisis kebutuhan pelatihan guru, sistem pendidikan, rencana strategis, tertuang dalam kebijakan, sesuai kurikulum sekolah yang berlaku dan sesuai kemampuan pendanaan.” Intinya, proses *need analysis* (analisis kebutuhan) yang akan dilakukan kepada para guru ini menjadi ujung tombak program pelatihan terutama dalam bidang penguasaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut, akan menjadi fokus utama yang akan coba diungkap oleh penulis dalam bagian akhir penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu dari paparan sebelumnya, maka dapat dikemukakan rumusan masalah umum sebagai berikut; “bagaimana kebutuhan pelatihan untuk pengembangan desain program diklat media pembelajaran berbasis TIK?”. Sedangkan untuk rumusan masalah secara khusus, berikut penulis akan susun mengacu kepada latar belakang dan rumusan masalah umum yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut beberapa pertanyaan penelitian tersebut;

1. Bagaimana profil aktual kompetensi guru di Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MAN 1 Kota Serang dalam penguasaan media pembelajaran berbasis TIK saat ini?
2. Kompetensi apa yang guru perlukan pada penyelenggaraan pelatihan media pembelajaran berbasis TIK?
3. Bagaimana peta kebutuhan pelatihan bidang media pembelajaran berbasis TIK berdasarkan hasil *training need analysis*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menganalisis profil aktual dari kompetensi guru di Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MAN 1 Kota Serang dalam menguasai media pembelajaran berbasis TIK saat ini.
2. Mengidentifikasi kompetensi-kompetensi yang guru perlukan pada penyelenggaraan pelatihan media pembelajaran berbasis TIK.
3. Menyusun peta kebutuhan pelatihan media pembelajaran berbasis TIK berdasarkan hasil *training need analysis*.

Zakky Bunyanum Marsus, 2016

**STUDI ANALISIS KEBUTUHAN PELATIHAN UNTUK PENGEMBANGAN DESAIN PROGRAM DIKLAT MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian yang telah disusun oleh penulis secara teoritis ini dapat ditinjau dari fokus penelitian yang mengkhususkan dalam bidang studi analisis kebutuhan pelatihan (*training need analysis*) dalam mengungkapkan kesenjangan antara keadaan realitas dan keadaan yang diharapkan dari guru-guru calon peserta pelatihan bidang media pembelajaran berbasis TIK ini. Program diklat yang efektif dimulai dari analisis yang akurat mengenai kebutuhan guru diyakini akan mampu meningkatkan kualitas dari penyelenggaraan program pelatihan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan masukan untuk para pengelola pendidikan akan urgensi dari proses analisis kebutuhan pelatihan saat menyusun program diklat agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai dengan baik.

### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada penulis khususnya dan kepada para pembaca secara luas sebagaimana berikut;

- a. Hasil penelitian yang berdasarkan analisis kebutuhan pelatihan dalam penelitian ini diharapkan mampu menghimpun data dan informasi program-program pelatihan apa saja yang dibutuhkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan menguasai media pembelajaran berbasis TIK dalam rangka meningkatkan kualitas mengajar guru di sekolah khususnya di Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MAN 1 Kota Serang.
- b. Menjadi pedoman bagi pihak terkait terutama lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama RI, ataupun *stakeholder* dari KKM MAN 1 Kota Serang itu sendiri dalam melaksanakan program pelatihan di sekolah untuk peningkatan kualitas mengajar guru.
- c. Sedangkan bagi peneliti dan pembaca lainnya, diharapkan setelah menyimak penelitian ini dapat membuka ide-ide lainnya untuk melakukan pendalaman terhadap analisis kebutuhan ataupun terhadap proses diklat lainnya yang sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru-guru di Indonesia.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini berisi rincian urutan penulisan dari setiap bab yang akan di sajikan dalam tesis ini.

**BAB I** berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

**BAB II** dalam tesis ini memaparkan kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoritik dalam berpikir dan melakukan penelitian ini.

**BAB III** menjelaskan metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, serta teknik analisis data.

**BAB IV** berisikan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V** menyajikan simpulan dan saran peneliti, berupa penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.